



Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

Khilwa Fitria Khafidhotul Khasanah¹, Muh. Hanif²

¹Pendidikan Agama Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, 53126.

²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia, 53126.

*Penulis Korespondensi: 254110402372@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *This article examines the role of working-class families in supporting their children's educational mobility in vocational high schools from the perspective of the sociology of educational institutions. The study focuses on the argument that working-class families view vocational high schools (SMK) as a realistic path to social mobility due to their perceived proximity to the world of work. This issue is important because educational institutions serve not only as a venue for the transmission of knowledge but also as an arena for the formation of social relations, values, obedience, identity, and life opportunities for students. The research employed a qualitative field approach through observation, interviews, and documentation. The primary data were analyzed through three pieces of empirical evidence: parent interviews about the reasons for choosing vocational high schools for their children; family expectations regarding employment, internships, and the economic independence of graduates; and family strategies for financing education, transportation, internships, and children's skills needs. Conceptually, this article focuses on working-class families, educational mobility, and vocational high schools as a tool for understanding. The article's contribution lies in developing empirical explanations that connect the daily practices of educational institutions with broader social structures. Therefore, it is hoped that this paper will assist students in developing articles that are not merely descriptive but also analytical, argumentative, and relevant to improving the quality of Islamic education.*

Keywords: *Working-Class Families; Educational Mobility; Vocational High School; School; Sociology of Education*

Abstrak. Artikel ini dirancang untuk mengkaji peran keluarga kelas pekerja dalam mendukung mobilitas pendidikan anak di sekolah menengah kejuruan dalam perspektif sosiologi lembaga pendidikan. Fokus kajian diarahkan pada argumen bahwa keluarga kelas pekerja memandang SMK sebagai jalur mobilitas sosial yang realistis karena dianggap dekat dengan dunia kerja. Masalah ini penting karena lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan relasi sosial, nilai, kepatuhan, identitas, dan peluang hidup peserta didik. Penelitian dirancang dengan pendekatan kualitatif lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama diarahkan untuk membaca tiga bukti empiris: wawancara orang tua tentang alasan memilih SMK bagi anak, harapan keluarga terhadap pekerjaan, magang, dan kemandirian ekonomi lulusan, serta strategi keluarga dalam membiayai pendidikan, transportasi, praktik kerja, dan kebutuhan keterampilan anak. Secara konseptual, artikel ini bertumpu pada keluarga kelas pekerja, mobilitas pendidikan, dan sekolah menengah kejuruan sebagai pisau baca. Kontribusi artikel terletak pada penyusunan penjelasan empiris yang menghubungkan praktik keseharian lembaga pendidikan dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan membantu mahasiswa menyusun artikel yang tidak sekadar deskriptif, tetapi analitis, argumentatif, dan relevan bagi pengembangan mutu pendidikan Islam.

Kata Kunci: Keluarga Kelas Pekerja; Mobilitas Pendidikan; Sekolah Menengah Kejuruan; Sekolah; Sosiologi Pendidikan

LATAR BELAKANG

Peran keluarga kelas pekerja dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di SMK merupakan aspek penting dalam studi sosiologi pendidikan, yang menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Keluarga dengan pekerjaan seperti buruh, petani, pedagang kecil, dan pekerja lepas cenderung memilih sekolah kejuruan karena dianggap lebih dekat dengan dunia kerja dan dapat membantu anak-anak mendapatkan pekerjaan lebih cepat setelah lulus. Dukungan keluarga, seperti memberikan motivasi, mengawasi pembelajaran, fasilitas belajar, pembiayaan sekolah, dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan lainnya, memengaruhi antusiasme dan hasil belajar siswa, meskipun keadaan ekonomi seringkali menghadirkan hambatan (Abdullah et al., 2024). Selain itu, keluarga juga terlibat dalam urusan sekolah, kegiatan sekolah, serta memberikan arahan mengenai pilihan karier siswa setelah lulus. Dalam hubungan sosial, keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran timbal balik dalam membentuk disiplin, karakter, dan harapan masa depan siswa (Support et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto, mayoritas siswa berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah, dan beberapa orang tua bahkan bekerja sebagai buruh atau pedagang dengan penghasilan tidak tetap. Situasi ini berdampak pada pengalaman belajar siswa, khususnya dalam memenuhi kebutuhan praktis dan pembelajaran. Untuk mendukung para siswa, sekolah menyediakan program magang, Bursa Kerja Khusus (BKK), dan kolaborasi dengan bisnis dan industri untuk memberikan pengalaman kerja dan mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja setelah lulus (Ratnawati et al., 2016). Émile Durkheim mengatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu mempersiapkan diri untuk menjalankan peran mereka di masyarakat. Oleh karena itu, SMK dianggap sebagai salah satu cara penting bagi keluarga kelas pekerja untuk mencapai mobilitas sosial.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga memiliki pengaruh yang penting terhadap pendidikan dan kesiapan kerja siswa SMK. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Maria Andani dan Donald Samuel Slamet Santosa menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga dan praktik kerja industri atau praktik kerja lapangan sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa memasuki dunia pekerjaan (Andani et al., 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk motivasi, dukungan, fasilitas belajar, pembiayaan sekolah, pola komunikasi keluarga, dan pengorbanan ekonomi orang tua untuk menunjang pendidikan anak. Selain itu, keluarga juga terlibat dalam urusan sekolah, kegiatan sekolah, serta memberikan arahan mengenai pilihan karier siswa setelah

lulus. Namun, kajian tersebut hanya berfokus pada kesiapan karier dan hasil pendidikan siswa, serta belum membedah secara mendalam praktik sosial sehari-hari keluarga kelas pekerja dalam mendukung mobilitas pendidikan anak di lingkungan SMK, seperti strategi keluarga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan, membangun hubungan dengan sekolah, serta mempertahankan pendidikan anak di tengah keterbatasan ekonomi keluarga.

Penelitian ini diperkenalkan sebagai penangkal terhadap kekurangan yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya yang terutama berfokus pada hasil pendidikan siswa dan kesiapan kerja secara keseluruhan. Tujuan artikel ini adalah untuk menguraikan praktik yang dilakukan oleh keluarga kelas pekerja dalam membantu pendidikan anak-anak mereka di SMK, yang meliputi pemberian dorongan, bantuan akademik, dukungan keuangan untuk sekolah, dan keterlibatan dalam keputusan pendidikan dan karier anak-anak mereka. Selain itu, penelitian ini berupaya mengevaluasi hubungan antara dukungan yang diberikan oleh keluarga kelas pekerja dan kemajuan pendidikan anak-anak mereka, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti pengalaman pendidikan, motivasi belajar, dan kesiapan memasuki dunia kerja (Intensi et al., n.d.). Lebih lanjut, studi ini membahas pentingnya keterlibatan keluarga kelas pekerja di SMK, khususnya dalam membina hubungan sosial antara keluarga dan lembaga pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa, dan membantu kesiapan mereka untuk kerja.

Keluarga kelas pekerja cenderung memilih SMK sebagai jalur pendidikan anak karena dianggap lebih realistis dan dekat dengan dunia kerja. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan dianggap sebagai cara untuk mencapai mobilitas sosial melalui keterampilan kerja dan peluang memperoleh pekerjaan setelah lulus dari SMK. Bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas, SMK dinilai mampu membantu anak lebih cepat atau lebih mudah masuk dunia pekerjaan dibandingkan jalur pendidikan umum lainnya. Oleh karena itu, keluarga kelas pekerja menjadikan SMK sebagai strategi mobilitas sosial yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan harapan masa depan keluarga kelas pekerja.

a. KAJIAN TEORITIS

a. Keluarga Kelas Pekerja

Keluarga kelas pekerja merupakan keluarga yang penghasilannya bergantung pada pekerjaan dengan gaji rendah, seperti buruh harian, petani kecil, atau pekerja di sektor informal (Keluarga et al., 2025). Karena itu, keadaan sosial dan ekonomi mereka sangat memengaruhi pilihan dan pengalaman pendidikan anak-anak mereka. Dalam sosiologi pendidikan, konsep ini penting untuk memahami bagaimana keluarga melihat pendidikan sebagai cara untuk mencapai pergerakan sosial. Contohnya, mereka memilih

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

SMK karena cepat mempersiapkan anak-anak agar bisa masuk ke dunia kerja. Keterkaitan antara semua pihak ini terlihat jelas dalam cara orang tua, siswa, guru, dan sekolah berinteraksi saat menentukan arah pendidikan. Keluarga memberikan dukungan sesuai dengan kemampuan finansial dan nilai-nilai yang mereka anut. Sementara itu, sekolah sebagai institusi mengembangkan keterampilan, disiplin, dan peluang masa depan bagi siswa. Praktik kelembagaan juga terlihat dalam kebijakan sekolah, kurikulum, dan budaya sekolah. Ini sering disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dan kondisi sosial siswa dari keluarga kelas pekerja. Konsep ini membantu kita memahami hubungan antara kelas sosial, pendidikan, dan kesempatan untuk bergerak dalam masyarakat (Talopo et al., n.d.).

Aspek keluarga kelas pekerja dalam konteks sosiologi pendidikan bisa dilihat dari aktor-aktor yang terlibat dalam proses pendidikan, yakni orang tua, siswa, guru, sekolah, dan lingkungan sosial (Mumtaz et al., 2025). Contoh prakteknya antara lain orang tua berusaha mengumpulkan uang untuk sekolah, mendukung anak untuk memilih pendidikan yang cepat mendapat pekerjaan, dan sekolah memberikan disiplin serta keterampilan kerja melalui kegiatan belajar maupun praktik kejuruan. Norma dan nilai yang terdapat dalam keluarga kelas pekerja umumnya kerja keras, tanggung jawab, ketaatan, dan ekspektasi pendidikan yang dapat menyelesaikan masalah ekonomi keluarga. Konsekuensinya pada peserta didik adalah adanya motivasi untuk ikut andil dalam meningkatkan ekonomi keluarga, pilihan pendidikan yang dibatasi, atau tekanan ekonomi saat bersekolah, sedangkan bagi lembaga pendidikan ini menuntut sekolah menyesuaikan kurikulum dan praktik pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja dan realitas sosial siswa.

b. Mobilitas Pendidikan

Mobilitas pendidikan merupakan proses individu dalam mencapai mobilitas sosial ke atas melalui pendidikan. Dalam hal ini, lembaga pendidikan dan madrasah bukan hanya pusat pembelajaran tetapi juga jalan untuk mencapai mobilitas sosial ke atas, mengembangkan karier, dan meningkatkan kesejahteraan seseorang. Konsep ini konsisten dengan isu-isu yang dibahas karena secara jelas menunjukkan bahwa keberhasilan dalam belajar tidak dapat dicapai hanya melalui usaha individu. Sebaliknya, keberhasilan dalam proses belajar dapat terhambat oleh berbagai aspek yang berkaitan dengan faktor struktural yang ada di lingkungan sekolah atau madrasah. Aspek-aspek ini meliputi akses, pedoman, kurikulum, dan kualitas program pendidikan, yang semuanya dapat berkontribusi pada kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi mereka (J. M. Pendidikan & P-issn, 2022).

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

Kategori mobilitas pendidikan dalam keluarga kelas pekerja terlihat dari hubungan antara orang tua, anak, guru, dan sekolah yang saling memengaruhi dalam menentukan keberlanjutan pendidikan anak. Pola komunikasi biasanya berupa diskusi tentang biaya sekolah, pilihan jurusan, harapan pekerjaan, dan motivasi belajar agar anak bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pembagian peran terlihat ketika orang tua berperan sebagai pencari nafkah dan pemberi dukungan moral. Sementara itu, anak mengambil tanggung jawab untuk belajar dan menjaga kepercayaan keluarga (Hidayatullah, 2018). Kontrol dan dukungan dilakukan melalui pengawasan belajar, penyediaan fasilitas pendidikan sesuai kemampuan ekonomi, komunikasi dengan guru, dan dorongan agar anak tetap sekolah meskipun ada keterbatasan ekonomi. Indikator yang dapat diamati meliputi keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, kedisiplinan siswa, motivasi untuk melanjutkan pendidikan atau bekerja, kondisi ekonomi keluarga, serta interaksi keluarga dengan sekolah dalam mendukung pendidikan anak.

c. Sekolah Menengah Kejuruan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan formal yang dirancang secara khusus untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja melalui penguasaan keterampilan teknis dan vokasional. Berbeda dengan sekolah menengah umum, SMK menempatkan praktik kerja dan kemitraan industri sebagai inti dari proses pembelajaran (Rama et al., 2023). Sebagai konteks sosial-institusional, SMK menjadi ruang di mana berbagai aktor bertemu dan berinteraksi: siswa, guru, pengelola sekolah, orang tua, serta mitra industri dan perusahaan. Berdasarkan wawancara dengan pihak sekolah SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto, ditegaskan bahwa tujuan utama SMK adalah agar lulusan dapat langsung bekerja setelah lulus. Untuk itu, sekolah secara aktif menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sebanyak-banyaknya guna menyalurkan siswa, baik melalui kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), program magang, maupun proses rekrutmen tenaga kerja. Konsep SMK sebagai konteks kelembagaan ini memberi batas yang jelas terhadap ruang, aktor, dan praktik yang dikaji dalam penelitian ini, yakni praktik vokasional harian, relasi antara sekolah dan industri, serta pengalaman siswa dari keluarga kelas pekerja dalam mengakses peluang kerja pascalulus.

Secara kelembagaan, SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto memiliki sejumlah kebijakan dan program yang mencerminkan orientasi vokasional sekolah secara nyata. Salah satu unit kelembagaan yang berperan penting adalah tim Bursa Kerja Khusus (BKK), yang diketuai oleh Bu Bulan. BKK berfungsi sebagai wadah kerja sama dengan perusahaan-perusahaan mitra, sekaligus menjadi saluran informasi rekrutmen bagi

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

alumni. Dalam budaya harian sekolah, praktik kerja lapangan (PKL) dan magang menjadi kegiatan rutin yang mengharuskan siswa terjun langsung ke dunia industri (Gunung et al., 2019). Program magang sendiri memiliki cakupan yang luas, tidak hanya di wilayah Banyumas, tetapi juga menjangkau Purbalingga, Cilacap, hingga Semarang. Yang membedakan magang dari PKL adalah bahwa dalam magang, perusahaan yang mencari tenaga dari sekolah dan siswa wajib mendapat upah dari perusahaan. Relasi antaraktor dalam SMK mencakup interaksi antara guru kejuruan, pengelola BKK, siswa, dan pihak industri. Sementara itu, mekanisme tracer study digunakan untuk memantau posisi alumni, apakah telah bekerja, melanjutkan pendidikan, berwirausaha, atau belum bekerja. Sistem pemantauan alumni melalui grup dan tracer study ini menjadi sumber daya penting bagi sekolah untuk terus mengevaluasi relevansi program pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus membuka peluang perbaikan berkelanjutan bagi lembaga.

b. METODE PENELITIAN

SMK dipilih sebagai tempat penelitian karena memiliki posisi yang unik dalam sistem pendidikan di Indonesia. SMK dirancang untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga menjadi tempat di mana keluarga dari kelas pekerja bertengkar antara keterbatasan materi dan harapan untuk meningkatkan mobilitas sosial anak-anak mereka. Lembaga ini adalah tempat di mana kelas sosial dan kemungkinan pergerakan bekerja secara bersamaan, sehingga memungkinkan analisis mendalam tentang tiga hal utama: cara dukungan dari keluarga yang terbentuk dalam kondisi ekonomi dan budaya yang terbatas; hubungan sosial yang teratur antara keluarga, anak, dan sekolah; serta makna sosial yang menghubungkan keluarga kelas pekerja dengan pilihan pendidikan kejuruan (Spade, n.d.). Karakteristik kelembagaan SMK, seperti program PKL, bidang spesialisasi, dan ringkasan dengan dunia industri memungkinkan kita untuk melihat secara mendalam analisis ini. Hal ini menjadikan SMK bukan hanya sekedar lokasi, namun juga sebagai kasus yang dipilih secara teoritis untuk memahami mekanisme sosial yang mendasari transmisi pendidikan keluarga dari kelas pekerja.

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mengedepankan deskripsi dan interpretasi. Dalam penelitian ini, peneliti hadir langsung di lokasi untuk memahami kondisi sosial yang terjadi dalam konteks lembaga SMK. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik, hubungan, dan makna sosial yang muncul dalam interaksi antara keluarga kelas pekerja dan lembaga pendidikan kejuruan, alih-alih untuk melakukan pengukuran atau generalisasi (Class & Campus, n.d.). Data utama diperoleh melalui dua metode utama: wawancara mendalam dengan kunci individu seperti orang tua siswa, siswa, guru

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

kejuruan, dan pihak manajemen sekolah, serta observasi langsung terhadap aktivitas dan interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Data sekunder diambil dari dokumen resmi institusi seperti profil sekolah, data siswa, laporan PKL, dan kebijakan internal sekolah. Dokumen-dokumen ini penting untuk memperkuat, memberikan konteks, dan melengkapi hasil dari data utama.

Sumber data utama dalam studi ini adalah orang tua atau wali siswa SMK yang berasal dari latar belakang keluarga kelas pekerja. Mereka adalah individu yang secara langsung memberikan dukungan, menjalin komunikasi dengan sekolah, dan memahami pilihan pendidikan vokasional anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan para informan dilakukan secara sadar bukan karena mereka mewakili statistik, tetapi karena pengalaman mereka relevan dengan fenomena yang sedang dieksplorasi. Dengan kata lain, informan dipilih karena mereka memiliki pengalaman nyata sebagai keluarga dari kelas pekerja yang anaknya sedang atau pernah bersekolah di SMK (Dahrendorf & Class, n.d.). Mereka mampu memberikan informasi yang mendalam, kontekstual, dan reflektif mengenai cara mereka mendukung pendidikan anak mereka di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi. Dengan pendekatan yang terarah ini, kedalaman dan makna yang dihasilkan jauh lebih penting dibandingkan dengan jumlah orang yang memberikan informasi, sejalan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif yang tekanan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena sosial dalam konteks tertentu (Arromal, n.d.).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yang saling mendukung satu sama lain. Pertama, observasi dilakukan langsung di lingkungan sekolah dengan fokus pada berbagai cara keterlibatan keluarga dalam kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti kehadiran orang tua dalam rapat, interaksi mereka dengan guru atau penasihat, serta partisipasi dalam aktivitas konsultasi dan persiapan PKL. Observasi ini bertujuan untuk menangkap praktik dan hubungan sosial seperti yang terjadi, bukan berdasarkan cerita. Kedua, wawancara mendalam dilakukan kepada orang tua untuk menyelidiki secara langsung alasan dan pertimbangan yang membuat keluarga memilih SMK sebagai jalur pendidikan anak. Ini termasuk bagaimana faktor ekonomi, informasi sosial dari lingkungan sekitar, harapan tentang dunia kerja, dan penilaian terhadap kemampuan anak yang berperan dalam keputusan tersebut. Wawancara ini dirancang agar terbuka dan mendalam, sehingga makna subjektif dari informan dapat dieksplorasi dengan baik. Ketiga, dokumentasi dipakai untuk mendapatkan data sekunder dari dokumen resmi lembaga, terutama informasi yang berhubungan dengan latar belakang pekerjaan dan tingkat pendidikan orang tua siswa. Ini berfungsi sebagai dasar untuk memetakan posisi kelas sosial keluarga serta hasil observasi dan wawancara dalam konteks sosial yang lebih luas.

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Hal ini membuat hubungan antar fakta sosial lebih jelas. Tahap akhir melibatkan penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus selama proses penelitian agar hasilnya tetap konsisten dan dapat dipercaya. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan yang berbeda.

c. HASIL

Berdasarkan wawancara yang dilakukan para Selasa, 12 Mei 2026, di SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto, Ibu Dewi selaku orang tua siswa, mengungkapkan bahwa alasan utama memilih SMK sebagai jalur pendidikan anaknya. Hal ini disebabkan karena SMK lebih praktis dan cepat dalam mempersiapkan anak dalam memasuki dunia kerja. Selain itu, Ibu Dewi juga menyatakan bahwa SMK memberikan keterampilan yang membuat anak bisa hidup mandiri. Namun, pilihan tersebut tidak lepas dari keadaan ekonomi yang sederhana pada keluarga Ibu Dewi. Ia berharap agar anaknya bisa cepat memiliki penghasilan ketika tamat sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa keluarga petani yang mengalami gagal panen di SMK Diponegoro 2 Rawalo Banyumas menghadapi implikasi serius terhadap pembiayaan pendidikan, namun tetap berupaya mempertahankan pendidikan anak sebagai investasi jangka panjang (Abdussofi et al., 2025). Oleh karena itu, keputusan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam memilih SMK. Selain itu, keputusan tersebut juga diambil bersama-sama dengan anak dan juga masukan dari guru Bimbingan Konseling. Guru Bimbingan Konseling menyebutkan bahwa anak Ibu Dewi mempunyai minat dan bakat yang lebih cocok dengan jalur pendidikan vokasional. Oleh karena itu, proses pengambilan keputusan pendidikan dalam keluarga Ibu Dewi mencakup orang tua, anak, serta guru Bimbingan Konseling. Faktor ekonomi, minat anak, serta saran dari pihak sekolah.

Aktor utama dalam temuan ini adalah Ibu Dewi sebagai orang tua siswa, anak sebagai peserta didik, dan guru BK sebagai pihak institusi yang memberi pengaruh dalam keputusan pendidikan. Tindakan yang muncul mencakup diskusi keluarga untuk

menentukan jalur pendidikan, konsultasi dengan guru BK, dan penilaian terhadap kemampuan serta minat anak. Proses ini berlangsung sebelum pendaftaran sekolah dan terus berlanjut selama anak menempuh pendidikan di SMK. Pola interaksinya bersifat kolaboratif antara keluarga dan sekolah, di mana orang tua terbuka terhadap saran profesional dari pihak sekolah. Abdissofi, Hanif, dan Ulum dalam studi mereka mengenai efektivitas manajemen ZIS menunjukkan bahwa upaya yang dirancang untuk menawarkan bantuan sosial dan ekonomi terbukti dapat meningkatkan dorongan dan pencapaian akademis siswa dari latar belakang ekonomi yang lemah, ini jelas menegaskan bahwa adanya elemen dukungan sosial sebagai faktor eksternal berperan penting dalam menjaga partisipasi siswa dari keluarga miskin dalam ranah pendidikan (Abdussofi et al., 2025). Indikator kuatnya fenomena ini adalah konsistensi pernyataan informan bahwa pilihan SMK bukan hanya keputusan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian minat anak. Ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga kelas pekerja menghadapi keterbatasan ekonomi, mereka tetap berupaya mengambil keputusan pendidikan yang memperhatikan potensi anak secara menyeluruh.

Temuan ini berlangsung dalam konteks sosial SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto, sebuah sekolah kejuruan berbasis Islam yang mayoritas siswanya berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah. Dari segi kelembagaan sekolah ini memiliki aturan formal berupa program magang (PKL), Bursa Kerja Khusus (BKK), dan kerjasama dengan dunia industri yang memperkuat orientasi vokasional (Humas et al., 2024). Secara informal, budaya sekolah membangun harapan bahwa lulusan sekolah kejuruan siap kerja, yang membangundengan harapan keluarga kelas pekerja. Harapan bahwa lulusan sekolah kejuruan siap kerja, yang sejalan dengan harapan keluarga kelas pekerja (*Manajemen Strategik Sekolah Rintisan Semi Boarding School Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Smk Negeri 1 Kalibagor*, 2025). Latar belakang ekonomi informan yang berasal dari keluarga sederhana mendukung pilihan SMK sebagai jalur yang realistis dan terjangkau dari segi waktu dan biaya. Keputusan biasanya dibuat selama masa transisi pendidikan dari Sekolah Menengah Pertama ke pendidikan tinggi, di mana keluarga melakukan negosiasi antara aspirasi mereka dan kemampuan ekonomi mereka. Ruang ruang konsultasi dengan guru pembimbing dan konseling menjadi arena penting tempat pertimbangan akademis dan ekonomi keluarga bertemu dan menghasilkan kesepakatan

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

tentang pilihan jalur pendidikan anak dengan guru bimbingan dan konseling menjadi arena penting di mana pertimbangan akademis dan ekonomi keluarga bertemu dan menghasilkan kesepakatan tentang pilihan jalur pendidikan anak.

Temuan kedua berkaitan dengan harapan keluarga terhadap masa depan anak pasca lulus SMK. Ibu Dewi mengungkapkan harapan agar anaknya dapat memperoleh pekerjaan yang baik dan sesuai dengan jurusannya. Lebih dari itu, beliau juga berharap anak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi sambil bekerja, apabila kondisi ekonomi memungkinkan. Harapan ini mencerminkan ambivalensi yang umum ditemukan pada keluarga kelas pekerja, yakni desakan kebutuhan ekonomi jangka pendek di satu sisi, dan aspirasi mobilitas sosial jangka panjang di sisi lain. (Hanif & Rijal, 2024) dalam kajian globalnya tentang perubahan sosioekonomi dan implikasinya terhadap pendidikan komunitas menegaskan bahwa tekanan ekonomi yang dialami keluarga kelas bawah tidak serta-merta memadamkan aspirasi pendidikan mereka, melainkan justru mendorong strategi adaptif yang memadukan kebutuhan jangka pendek dengan investasi jangka panjang melalui pendidikan. Kondisi ekonomi menjadi faktor penentu yang terus mengiringi setiap harapan, sehingga kemandirian ekonomi anak setelah lulus menjadi prioritas utama yang tidak bisa dikompromikan. Temuan ini menggambarkan bahwa harapan keluarga kelas pekerja bukan sekadar mendapat pekerjaan, melainkan juga mendorong anak untuk terus berkembang dalam keterbatasan yang ada.

Keterkaitan antar faktor dalam temuan ini menunjukkan bagaimana kondisi ekonomi, dukungan moral, dan harapan sosial saling terkait dalam membentuk pola motivasi keluarga. Orang tua memberikan dukungan moral melalui motivasi, perhatian, dan nasihat untuk menjaga agar anak-anak mereka tetap rajin dan percaya diri dalam belajar. Ayah yang bekerja sebagai buruh bengkel juga berperan dengan memberikan nasihat tentang dunia kerja dan membantu biaya transportasi ketika anak-anak mereka melakukan magang. Pola ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga budaya dan relasional. Kebijakan sekolah yang mewajibkan magang merupakan saat di mana dukungan keluarga paling dirasakan, karena kebutuhan akan dukungan finansial dan mental meningkat secara bersamaan. Konsekuensi sosial dari pola ini adalah pembentukan motivasi belajar anak yang bergantung pada tanggung jawab terhadap keluarga mereka, di samping aspirasi pribadi untuk kehidupan yang lebih baik.

Hubungan antara harapan keluarga dan realitas pendidikan anak terutama terlihat nyata pada momen-momen penting dalam perjalanan pendidikan vokasional, seperti ujian kompetensi, praktik kerja lapangan, dan kegiatan magang. Pada saat-saat tersebut, dukungan keluarga paling tampak secara konkret, baik dalam bentuk penyediaan biaya transportasi maupun dorongan semangat di rumah. Dari sisi kelembagaan, sekolah menyediakan ruang formal seperti program PKL yang terstruktur dan kegiatan magang yang penyelenggaraannya difasilitasi oleh tim BKK. Momen magang menjadi ruang pertemuan antara ekspektasi keluarga dan tuntutan dunia industri secara langsung, karena siswa diwajibkan terjun ke perusahaan mitra dan memperoleh penghasilan dari sana. Hanif dan Suherlan (2025) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan inklusif yang menysasar kelompok rentan dan termarginalisasi hanya dapat berjalan efektif apabila ada ekosistem dukungan yang terbangun dari lingkungan keluarga, komunitas, dan lembaga pendidikan secara sinergis, sebuah prinsip yang berlaku pula dalam konteks pendidikan vokasional bagi keluarga kelas pekerja. Interaksi antara keluarga dan sekolah dalam konteks ini juga terjadi di berbagai ruang informal, termasuk percakapan sehari-hari di rumah ketika ayah membagi pengalamannya dari dunia kerja bengkel, serta diskusi keluarga mengenai rencana karier anak. Keterkaitan antara ruang keluarga dan ruang sekolah menciptakan ekosistem dukungan yang menopang motivasi dan ketahanan anak dalam menghadapi tuntutan pendidikan vokasional.

Ketiga, temuan lain yang didapatkan merujuk pada strategi yang diterapkan oleh keluarga dalam menyokong pendidikan anak-anak mereka di sekolah kejuruan tersebut. Dewi menjelaskan bahwa usaha dari keluarga tersebut adalah untuk dapat terus-menerus memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak mereka mulai dari uang saku, seragam sampai dengan ongkos magang yang harus mereka bayar. Jika ada tambahan biaya magang, keluarga berusaha untuk membayarnya, tidak peduli bagaimana pun meskipun ini akan menuntut keluarga memiliki manajemen keuangan yang lebih ketat. Penggunaan strategi ini dilakukan secara bertahap dan adaptif, dimana kondisi finansial keluarga yang fluktuatif juga perlu dipertimbangkan. Selain mendana, keluarga juga melakukan tugas lain seperti mengawasi agar anak-anak mereka dapat belajar dengan baik di rumah serta membantu biaya transportasi selama magang. Ayah dari anak tersebut juga secara aktif menyerahkan pengetahuan yang dimilikinya sebagai buruh bengkel, yang menjadi

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

sumber belajar informal bagi anak dalam memahami realitas dunia industri yang akan dihadapinya setelah lulus.

Strategi pembiayaan dan dukungan yang diterapkan keluarga memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan anak untuk bertahan dan berkembang dalam sistem pendidikan vokasional. Di tingkat lembaga, sekolah merespons kebutuhan ini melalui program magang yang memberikan penghasilan bagi siswa dari perusahaan mitra, sehingga sebagian beban ekonomi keluarga dapat berkurang selama periode magang. Tim BKK yang dikelola sekolah berperan aktif menginformasikan peluang kerja dan rekrutmen, serta mengelola jaringan alumni melalui grup komunikasi dan mekanisme tracer study. Penelitian Wibowo dan Hanif (2025) tentang kontribusi alumni SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang dalam perspektif modal sosial menunjukkan bahwa jaringan alumni yang dikelola secara aktif oleh sekolah terbukti memperkuat mutu pendidikan kejuruan, karena alumni menjadi jembatan antara sekolah dan dunia industri yang secara nyata membuka peluang kerja bagi adik-adik kelas mereka. Sementara itu, (Humas et al., 2024) menegaskan bahwa manajemen hubungan masyarakat yang terstruktur antara SMK dan dunia industri, termasuk melalui mekanisme rekrutmen terpadu, merupakan faktor yang secara langsung menentukan seberapa besar lulusan SMK dapat diserap oleh pasar kerja. Di sisi siswa, kemampuan beradaptasi dengan jadwal praktik yang padat menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan dukungan penuh keluarga. Pola negosiasi sosial yang muncul adalah kesediaan keluarga berkorban secara finansial dan emosional, yang menciptakan rasa tanggung jawab besar dalam diri anak untuk tidak mengecewakan kepercayaan keluarga.

Strategi keluarga dalam mendukung pendidikan anak secara finansial maupun moral memiliki nilai yang signifikan bagi pengembangan mutu SMK sebagai lembaga pendidikan vokasional. Keterlibatan aktif orang tua, meskipun dalam kapasitas yang terbatas secara ekonomi, berkontribusi pada penguatan motivasi belajar siswa dan pembentukan etos kerja yang relevan dengan tuntutan dunia industri. (K. Pendidikan et al., 2025) dalam penelitiannya tentang kebijakan pendidikan inklusif di SMK Tujuh Lima 1 Purwokerto menemukan bahwa sekolah yang secara proaktif membangun jembatan antara kebutuhan siswa dari latar belakang ekonomi lemah dengan sistem layanan pendidikan yang ada terbukti mampu menekan angka putus sekolah sekaligus

meningkatkan kesejahteraan emosional siswa secara keseluruhan. Temuan ini menegaskan pentingnya sekolah untuk merancang kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan keluarga kelas pekerja, misalnya melalui subsidi biaya praktik, fleksibilitas jadwal, atau program beasiswa internal. Secara lebih luas, strategi keluarga yang bertumpu pada pengorbanan dan harapan mobilitas sosial memperkuat kohesi antara lembaga pendidikan dan komunitas keluarga, yang pada akhirnya mendorong akuntabilitas bersama dalam mencetak lulusan yang kompeten dan siap kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa SMK tidak hanya berperan sebagai pencetak tenaga kerja, tetapi juga sebagai mitra strategis keluarga kelas pekerja dalam mewujudkan aspirasi mobilitas sosial anak.

d. PEMBAHASAN

Bagian ini memuat proses pengumpulan data, rentang waktu dan lokasi penelitian, dan hasil analisis data (yang dapat didukung dengan ilustrasi dalam bentuk tabel atau gambar, **bukan** data mentah, serta **bukan** dalam bentuk *printscreen* hasil analisis), ulasan tentang keterkaitan antara hasil dan konsep dasar, dan atau hasil pengujian hipotesis (jika ada), serta kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, beserta interpretasinya masing-masing. Bagian ini juga dapat memuat implikasi hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang digunakan harus diacu dan diberikan penjelasan di dalam teks, serta diberikan penomoran dan sumber acuan. Berikut ini diberikan contoh tata cara penulisan subjudul, sub-subjudul, sub-sub-subjdul, dan seterusnya.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pilihan keluarga kelas pekerja terhadap SMK tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan harapan mobilitas sosial dan kondisi ekonomi keluarga. SMK dipandang sebagai jalur pendidikan yang realistis karena lebih dekat dengan dunia kerja dan dianggap mampu membantu anak memperoleh kemandirian ekonomi dalam waktu yang lebih cepat. Bagi sebagian keluarga, pendidikan kejuruan menjadi pilihan yang lebih memungkinkan dibandingkan sekolah umum karena lulusan SMK dianggap memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung digunakan untuk bekerja. Selain dipengaruhi kondisi ekonomi, keputusan tersebut juga dipengaruhi

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

oleh minat anak dan masukan dari guru BK sebagai pihak sekolah yang membantu memberikan arahan mengenai jurusan dan peluang kerja setelah lulus. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pilihan terhadap SMK menunjukkan bahwa pendidikan digunakan sebagai strategi keluarga untuk memperbaiki kondisi sosial dan ekonomi di masa depan melalui pendidikan vokasional. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses belajar formal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh peluang hidup yang lebih baik.

Data wawancara memperkuat bahwa keluarga kelas pekerja memandang SMK sebagai jalur pendidikan yang lebih memungkinkan anak segera memasuki dunia kerja setelah lulus sekolah. Alasan ekonomi, kebutuhan agar anak cepat mandiri, serta orientasi sekolah terhadap dunia industri menjadi faktor yang saling berkaitan dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, keterlibatan guru BK menunjukkan bahwa pilihan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh lembaga sekolah yang memberikan pertimbangan mengenai kemampuan anak dan prospek kerja jurusan tertentu. Hal tersebut memperlihatkan adanya hubungan sosial antara keluarga dan sekolah dalam menentukan arah pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses belajar formal, tetapi juga sebagai bagian dari strategi keluarga untuk mempertahankan dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keluarga kelas pekerja tetap memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai modal sosial bagi masa depan anak meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi.

Temuan kedua menunjukkan bahwa harapan keluarga kelas pekerja terhadap masa depan anak tidak hanya berorientasi pada pekerjaan jangka pendek, tetapi juga pada peningkatan status sosial melalui pendidikan. Orang tua berharap anak dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan sesuai dengan jurusan yang dipilih, sekaligus memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan apabila kondisi ekonomi memungkinkan. Harapan tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara kebutuhan ekonomi dan aspirasi pendidikan jangka panjang. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga memberikan dukungan melalui motivasi, perhatian, pengawasan belajar, dan nasihat agar anak tetap semangat menjalani pendidikan vokasional meskipun berada dalam keterbatasan ekonomi. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk semangat belajar dan kesiapan anak

menghadapi dunia kerja. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mencapai perubahan sosial dan meningkatkan kualitas hidup keluarga di masa depan (Miles et al., n.d.).

Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak sepenuhnya menghambat harapan pendidikan keluarga kelas pekerja. Keluarga tetap berusaha mendukung pendidikan anak sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara tindakan individu dan struktur sosial yang lebih luas. Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk memperoleh pekerjaan, pengalaman kerja, dan peningkatan status sosial (Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021)..Pdf, n.d.). Oleh karena itu, keluarga kelas pekerja tetap mempertahankan harapan agar anak dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dibandingkan kondisi orang tua sebelumnya. Dengan demikian, keluarga kelas pekerja tidak hanya berfokus pada pekerjaan setelah lulus, tetapi juga memiliki harapan terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi anak melalui pendidikan dan pengalaman kerja yang diperoleh di SMK. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan masih dipandang sebagai sarana penting untuk membuka peluang mobilitas sosial dalam masyarakat.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa strategi keluarga dalam membiayai pendidikan anak merupakan bentuk pengorbanan sosial dan ekonomi demi masa depan anak. Keluarga tetap berusaha memenuhi kebutuhan sekolah seperti uang saku, seragam, biaya praktik, dan transportasi magang meskipun kondisi ekonomi terbatas. Dalam beberapa kondisi, orang tua harus bekerja lebih keras atau mengatur kembali kebutuhan rumah tangga agar pendidikan anak tetap dapat berjalan. Selain dukungan finansial, keluarga juga memberikan pengawasan belajar dan dukungan moral agar anak mampu bertahan dalam pendidikan vokasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai investasi sosial yang penting bagi masa depan anak dan keluarga. Pengorbanan yang dilakukan keluarga mencerminkan adanya harapan agar pendidikan dapat membantu anak memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan kondisi orang tua sebelumnya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya memiliki nilai akademik, tetapi juga memiliki makna sosial dan ekonomi bagi keluarga kelas pekerja.

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

Keberadaan program magang dan kerja sama industri dari sekolah membantu siswa memperoleh pengalaman kerja sekaligus mengurangi sebagian beban ekonomi keluarga. Program tersebut memperkuat pandangan bahwa SMK dipilih sebagai jalur mobilitas sosial yang realistis bagi keluarga kelas pekerja karena dianggap mampu membuka peluang kerja dan meningkatkan kehidupan sosial ekonomi anak di masa depan. Selain memberikan keterampilan praktis, pengalaman magang juga membantu siswa mengenal lingkungan kerja sebelum lulus sekolah sehingga mereka memiliki kesiapan yang lebih baik ketika memasuki dunia kerja. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hubungan antara sekolah dan dunia industri menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan dan kesiapan kerja peserta didik. Namun demikian, masih terdapat beberapa beban biaya pendidikan yang menjadi tantangan bagi keluarga dalam mendukung pendidikan anak selama menempuh pendidikan di SMK, terutama biaya praktik dan kebutuhan magang. Meskipun demikian, keluarga tetap berupaya mempertahankan pendidikan anak karena dipandang sebagai jalan untuk mencapai kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik di masa depan.

e. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga kelas pekerja memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung mobilitas pendidikan anak di SMK. Keluarga tidak hanya berusaha memenuhi kebutuhan biaya pendidikan, tetapi juga memberikan dukungan moral, motivasi, perhatian, serta arahan mengenai masa depan anak. Dalam kehidupan sehari-hari, dukungan tersebut terlihat melalui usaha orang tua membiayai kebutuhan sekolah, mengawasi proses belajar, hingga membantu kebutuhan praktik kerja lapangan dan magang. Pilihan terhadap SMK dipandang sebagai strategi pendidikan yang realistis karena dianggap lebih dekat dengan dunia kerja, mampu memberikan keterampilan praktis, serta membantu anak memperoleh kemandirian ekonomi dalam waktu yang lebih cepat.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keputusan memilih SMK dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, minat dan kemampuan anak, serta pertimbangan dari pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan Konseling. Dalam prosesnya, keluarga tidak

hanya mempertimbangkan faktor biaya, tetapi juga peluang kerja dan masa depan anak setelah lulus sekolah. Selain itu, keluarga memiliki harapan agar anak dapat memperoleh pekerjaan yang layak, mandiri secara ekonomi, dan bila memungkinkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dukungan keluarga terlihat melalui berbagai bentuk pengorbanan, mulai dari memenuhi kebutuhan biaya sekolah, menyediakan uang transportasi saat magang, mengawasi kegiatan belajar di rumah, hingga memberikan motivasi agar anak tetap semangat menjalani pendidikan vokasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa keluarga kelas pekerja tetap berupaya mempertahankan pendidikan anak sebagai bagian dari harapan untuk mencapai kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, SMK tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai arena sosial yang mempertemukan harapan keluarga, tuntutan dunia kerja, serta kebijakan pendidikan yang berlaku. Melalui program praktik kerja lapangan, magang, dan kerja sama dengan dunia industri, SMK menjadi sarana bagi siswa dari keluarga kelas pekerja untuk memperoleh pengalaman kerja sekaligus membangun peluang mobilitas sosial. Keberhasilan pendidikan siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan peran lembaga pendidikan dalam membentuk keterampilan, kedisiplinan, serta kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, SMK memiliki posisi penting sebagai jembatan antara kondisi sosial ekonomi keluarga kelas pekerja dengan harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan seluruh kondisi keluarga kelas pekerja pada lembaga pendidikan kejuruan yang berbeda latar sosial dan ekonominya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. S., Natuna, D. A., Ramadhani, M., & Idris, A. (2024). *Pengaruh Lingkungan keluarga terhadap kesiapan Kerja Anak SMK di Desa Sibua Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. 7, 11895–11900.
- Abdussofi, K., Hanif, M., & Ulum, M. B. (2025). *The Effectiveness of ZIS Management*

Peran Keluarga Kelas Pekerja dalam Mendukung Mobilitas Pendidikan Anak di Sekolah Menengah Kejuruan

- on Increasing the Motivation and Academic Achievement of Underprivileged Students.* 3(3), 177–188.
- Andani, I. M., Samuel, D., & Santosa, S. (2010). *Pengaruh Dukungan Keluarga dan Pengalaman Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Memasuki Karier di Kalangan Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Nasional Pati.*
- Arromal, M. F. (n.d.). *PENGELOLAAN HABITUS DAN MODAL BUDAYA.*
- Class, S., & Campus, O. N. (n.d.). *No Title.*
- Dahrendorf, R., & Class, O. N. (n.d.). *No Title.*
- Gunung, J., Raya, S., & Pusat, J. (2019). *PERANCANGAN KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN VOCATIONAL SCHOOL CURRICULUM DESIGN.* 4, 102–126.
- Hanif, M., & Rijal, S. (2024). *Dynamic Socioeconomic Changes and Their Implications on Community Education : A Global Perspective Dinamika Perubahan Sosial Ekonomi dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Masyarakat : Perspektif Global.* 14, 78–88.
- Hidayatullah, M. F. (2018). *No Title.* 2(1), 58–74.
- Humas, M., Otomotif, D. I., & Pendidikan, M. M. (2024). *R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal.* 6, 4898–4915. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i10.3414>
- Hanif, M., & Suherlan. (2025). *Inclusive Entrepreneurship Education: Efforts to Foster Entrepreneurial Spirit Among Vulnerable and Marginalised Groups. Technopreneurship and Educational Development Review (TENDER),* 2(2), 151–160. <https://doi.org/10.61100/tender.v2i2.272>
- Intensi, P., Siswa, B., & Negeri, S. M. K. (n.d.). *No Title.* 2(2), 157–170.
- Keluarga, S., Penggilingan, P., Keliling, P., Perubahan, M., Persaingan, S., Di, P., & Mancon, D. (2025). *Strategi Keluarga Pekerja Penggilingan Padi Keliling Dalam Menghadapi Perubahan Sistem Persaingan Pasar Di Desa Mancon Nganjuk SOSIOGLOBAL : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi , Vol . 9 No . 2 , Juni 2025.* 9(2), 229–240.
- Manajemen strategik sekolah rintisan semi boarding school dalam peningkatan mutu pendidikan di smk negeri 1 kalibagor.* (2025).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (n.d.). *Qualitative Data Analysis.*

- Mumtaz, A., Anshori, S., & Agustin, D. N. (2025). *Persepsi Masyarakat Miskin terhadap Pendidikan sebagai Alat Mobilitas Sosial*. 8, 394–401.
- Pendidikan, J. M., & P-issn, S. I. (2022). *No Title*. 9(1), 126–143.
- Pendidikan, K., Sebagai, I., & Untuk, J. (2025). *Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies Tarbiatuna : Journal of Islamic Education Studies*. 5, 1–16.
- Rama, A., Ambiyar, A., Rizal, F., Jalinus, N., Waskito, W., & Ema, R. (2023). *Konsep model evaluasi context , input , process dan product (CIPP) di sekolah menengah kejuruan*. 8(1), 82–86.
- Ratnawati, D., Sarjana, U., & Taman, W. (2016). *KONTRIBUSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN LINGKUNGAN KELUARGA A . Soft Skill B . Pendidikan Karakter Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 , yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa . Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan , kesadaran atau kemauan , dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut , baik*. 01(1), 23–32.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021)..pdf. (n.d.).
- Spade, J. Z. (n.d.). *The Sociology of Education*.
- Support, F., Rohman, M., Sudjimat, D. A., & Sugandi, R. M. (2022). *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Undiksha*. 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.23887/jptm.v10i1.43409>
- Talopo, R., Pribadi, H., & Topan, A. (n.d.). *Kata Kunci : Disfungsi, Keluarga, dan Pendidikan*. 10–20.
- Wibowo, R. C., & Hanif, M. (2025). *Kontribusi Alumni dalam Peningkatan Mutu SMK 1 Muhammadiyah Ajibarang (Perspektif Modal Sosial)*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 350–357. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.28194>